

## ANALISIS WACANA DALAM LATAR BELAKANG KARYA ILMIAH KAJIAN KOHESI DAN KOHERENSI

Ainul Yaqinah

Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

Email: ainulyaqinah23@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Dalam Latar Belakang Karya Ilmiah Kajian Kohesi dan Koherensi”. Seperti yang kita ketahui wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh diperlukan beberapa syarat salah satunya kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi sangat penting untuk menentukan hubungan antara kalimat dengan kalimat, paragraph dengan paragraph. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel penelitian pada bagian latar belakang sebuah proposal ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai pemeran aktif dalam menganalisis data. Data yang analisis ialah latar belakang dalam proposal penelitian dengan judul “Fungsi Adverbia Pada Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka” yang disusun oleh Hajrah. Dari hasil penelitian ditemukan dalam sebelas paragraph bahwa setiap kalimat dan setiap paragraph memiliki sifat kohesi dan koherensi dengan ciri-ciri atau sifat dari kohesi dan koherensi. Jenis kohesi dan koherensi yang ditemukan tidak berfariatif karena bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah.

**Kata Kunci:** *Wacana, Kohesif dan Koherensi*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan.

Wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat. Hal ini harus selalu diperhatikan untuk memelihara

keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi, dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi.

Melihat fenomena yang ada, dalam wacana tulis hubungan antarkalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Keterkaitan dan kerapian bentuk dalam ilmu bahasa dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu untuk memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan.

Pada latar belakang karya ilmiah harus memiliki kedua unsur tersebut, sebab latar belakang merupakan pengantar yang harus disusun sedemikian jelas dan terstruktur. Pada latar belakang masalah kepaduan dalam setiap paragraph sering disepelekan. Maka dari itu peneliti tertarik menganalisis kekohesian dan kekoherensian dalam latar belakang sebuah karya ilmiah.

## **1.2. Kajian Teori**

Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu juga dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan perkataan lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana (Tarigan 1987:70). Unsur yang menentukan keutuhan wacana adalah kohesi dan koherensi (Tarigan 1987:96).

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Oka 1994:226).

- a. Topik.
- b. Tuturan Pengungkap Topik.
- c. Kohesi dan Koherensi.

### **1.1.1. Kohesi**

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini berarti pula bahwa kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan 1987:96).

Haliday dan Hassan dalam Bambang Hartono (2000:145)

mengungkapkan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu.

Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Ramlan (1993) menguraikan sejumlah penanda hubungan antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Penanda hubungan tersebut antara lain:

- 1) Penanda hubungan penunjukan,
- 2) Penanda hubungan pengganti,
- 3) Penanda hubungan pelesapan,
- 4) Penanda hubungan perangkaian,
- 5) Penanda hubungan.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara structural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

#### **1.1.1.1. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan

gramatikal. Kohesi gramatikal, antara lain, dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis.

#### 1.1.1.1.1. Referen (pengacuan)

Referen atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Satuan lingual yang acuannya berada di dalam teks wacana disebut pengacuan endofora, sedangkan satuan lingual yang acuannya berada di luar teks wacana disebut pengacuan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Pengacuan Anaforis (*anaphoric reference*).
- b) Pengacuan Kataforis (*cataphoric reference*)

#### 1.1.1.1.2. Substitusi (penyulihan)

Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:28).

- a) Substitusi Nominal
- b) Substitusi Verba
- c) Substitusi Frasal
- d) Substitusi Klausal

#### 1.1.1.1.3. Elipsis (Pelesapan)

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian tersebut tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian elipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan. Sehingga terasa ada sesuatu yang tidak lengkap.

Pelesapan dapat dibagi menjadi pelesapan lokatif, pasientif, agentif, tindakan instrumental, dan temporal.

#### 1.1.1.1.4. Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemisah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a ) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian). Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

- a) Konjungsi koordinatif
- b) Konjungsi subordinatif
- c) Konjungsi korelatif
- d) Konjungsi Antarkalimat
- e) Konjungsi antarpagraf.

#### **1.1.1.1.5. Inversi**

Susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah susunan DM (diterangkan-menerangkan). Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama atau bersamaan yang menjadi fokus perlu didekatkan (Hartono 2012:144).

#### **1.1.1.2. Kohesi Leksikal**

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi.

#### **1.1.2. Koherensi**

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi dkk 2003:428). Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara

struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda. Hubungan semantis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Hubungan Sebab Akibat
- b. Hubungan Akibat Sebab
- c. Hubungan Sarana Hasil
- d. Hubungan Sarana Tujuan
- e. Hubungan Alasan Tindakan
- f. Hubungan Latar Simpulan
- g. Hubungan Kelonggaran Hasil
- h. Hubungan Syarat Hasil
- j. Hubungan Parafrastis
- k. Hubungan Amplikatif
- l. Hubungan Adiftif
- m. Hubungan Identifikasi
- n. Hubungan Generik-Spesifik.
- o. Hubungan Spesifik-Generik
- p. Hubungan Ibarat
- q. Argumentatif (makna alasan)

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta suasana dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Keruntutan artinya umumnya terjadi dalam susunan kalimat (struktur). Asas ini diperlukan untuk mengintegrasikan secara rapi unsur-unsur wacana ke dalam satu kesatuan sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan pikiran. Sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis tidak dapat dikatakan sebagai wacana (Mulyana 2005:35).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Denzim dan Lincoln (dalam Satori dan Aan, 2009:23), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

### 2.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menjaring dan mendeskripsikan data. Peneliti dalam menjaring data akan mendiskripsikan kekohesifan dan kekoherensian wacana dalam latar belakang tesis dengan judul “Perilaku Sintaksis Fungsi Adverbia Pada Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka”

### 2.3. Data dan Sumber Data

#### 2.3.1. Data

Data penelitian ini adalah sifat kohesif dan kohensi pada latar belakang tesis dengan judul “Fungsi Adverbia Pada Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”

#### 2.3.2. Sumber Data

Sumber data adalah sebuah tesis yang berjudul “Fungsi Adverbia pada Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka” yang ditulis oleh St. Hajrah pada tahun 2015.

#### 2.3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik membaca dan menganalisis yaitu membaca kalimat perkalimat setiap paragraph kemudian menganalisis bentuk-bentuk kekohesian dan kekoherensian pada setiap kalimat dalam latar belakang tesis dengan judul

“fungsi adverbial pada roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka”

### 2.3.4. Teknik Analisis Data

Patton (dalam lexy J. Moleong 2002:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Taylor (2002:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Data

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan perkembangan fenomena bahasa masyarakat. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi dengan perantara sistem lambang.

Bahasa merupakan media yang paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Jadi, tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin suatu masyarakat terbentuk dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan suatu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Bahasa merupakan sistem bentuk untuk menyampaikan makna-makna dalam komunikasi Khairah dan Ridwan (2015:5).

Junus dan Junus (2012:1) Bahasa adalah salah satu kebutuhan

pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Khairah dan Ridwan (2015:5) Wujud bahasa sebagai sistem komunikasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan berbahasa, sadar atau tidak sadar. Komunikasi adalah alat atau sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami secara gampang dan gampang. Komunikasi dapat berjalan baik apabila disampaikan dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar yaitu kalimat yang mengungkapkan gagasan dengan jelas serta tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca atau pendengarnya. Untuk keperluan itu, kalimat harus disusun berdasarkan struktur yang benar, gagasan diungkapkan secara singkat, cermat, makna disampaikan secara jelas dan kesatuan berbahasa dijaga. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Kalimat yang dibentuk dengan bagian-bagian kalimat seperti S, P, O, Pel, Ket haruslah lengkap dalam arti tidak berupa anak kalimat atau penggabungan anak kalimat. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2001:92) yang mengungkapkan bahwa kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan preposisi yang merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam dan sebagainya.

Dalam kajian morfologi lazim dibedakan adanya dua macam kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup. Disebut kelas terbuka karena anggota kelas ini dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan budaya dan

kemasyarakatan. Sedangkan anggota dari kelas tertutup kecil kemungkinan untuk bertambah; malah ada kecendrungan untuk tidak bertambah.

Yang termasuk anggota kelas terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba dan adjektifa. Yang termasuk anggota kelas tertutup adalah kata-kata yang berkategori adverbia, preposisi, konjungsi, interogativa (kata tanya), pronomina, persona (kata ganti orang) pronominal demonstrativa (kata ganti penunjuk) numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektiva (kata seru), artikulus (kata sandang), dan partikel penegas.

Sebagai pendamping kelas terbuka, adverbia dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kategori mana yang didampingi tergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbia itu. Sejauh ini ada adverbia yang menyatakan makna: sangkalan (negasi), jumlah (kuantitas), pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, kesungguhan.

Sesuai dengan makna inheren yang dimiliki ada adverbia yang hanya mendampingi salah satu kategori terbuka atau klausa; tetapi ada juga yang mendampingi lebih dari satu kategori. Sebaliknya ada kategori yang sekaligus dapat didampingi oleh lebih dari satu adverbia. Posisi adverbia ini, ada yang terletak disebelah kiri kategori, dan adapula yang terletak disebelah kanan kategori. Dalam mendampingi klausa, adverbia ini lazim terletak pada awal klausa, meskipun dapat pula diposisi lain.

Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan kedalam kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia terdapat banyak

rumusan tentang kelas kata dalam perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa, namun secara umum kelas kata terbagi menjadi berikut ini, kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia).

Adverbia adalah kata yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva, dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbia berupa bentuk dasar; tapi ada juga yang berupa bentuk turunan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis perilaku sintaksis fungsi adverbia pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Alasan dipilihnya topik ini karena peneliti tertarik memahami lebih mendalam mengenai sintaksis sehingga menjadikan perilaku sintaksis fungsi adverbia pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka sebagai bahan tugas akhir atau skripsi.

## **3.2. Analisis Data**

### **3.2.1. Paragraf 1**

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa mengalami perkembangan terus menerus sesuai dengan perkembangan fenomena bahasa masyarakat. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi dengan perantara sistem lambang.

### **3.2.2. Analisis Paragraf 1**

Pada paragraph 1 ada pengulangan kata bahasa pada setiap awal kalimat, pengulangan kata 'kalimat' menunjukkan adanya kekohesian pada kalimat 1 dan 2 serta keseluruhan paragraph memiliki sifat yang koheren.

### **3.2.3. Paragraph 2**

Bahasa merupakan media yang paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Jadi, tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin suatu masyarakat terbentuk dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan suatu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Bahasa merupakan sistem bentuk untuk menyampaikan makna-makna dalam komunikasi Khairah dan Ridwan (2015:5).

### **3.2.4. Analisis Paragraf 2**

Pada kalimat pertama menggunakan kata bahasa merupakan, kemudian pada kalimat kedua di hubungkan dengan kata 'jadi' yang memberikan tanda bahwa ada penarikan kesimpulan sementara. Kemudian pada kalimat ketiga dan ke empat ada pengulangan kata 'bahasa merupakan' yang berarti bahwa tiap kalimat sangat kohesif dan paragraph 2 memenuhi unsur koherensi.

### **3.2.5. Paragraf 3**

Junus dan Junus (2012:1) Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Khairah dan Ridwan (2015:5) Wujud bahasa sebagai sistem komunikasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan berbahasa, sadar atau tidak sadar. Komunikasi adalah alat atau sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami secara gampang dan gampang. Komunikasi dapat berjalan baik apabila disampaikan dengan menggunakan kalimat yang baik dan

benar yaitu kalimat yang mengungkapkan gagasan dengan jelas serta tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca atau pendengarnya. Untuk keperluan itu, kalimat harus disusun berdasarkan struktur yang benar, gagasan diungkapkan secara singkat, cermat, makna disampaikan secara jelas dan kesatuan berbahasa dijaga. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

### **3.2.6. Analisis Paragraf 3**

Pada paragraf 3 setiap kalimat memiliki hubungan yang disebut kohesi. Kekohesian tersebut ditandai oleh adanya pengulangan kata “bahasa” pada kalimat 1 dan 2, kemudian pengulangan kata “komunikasi” dari kalimat 2 ke kalimat 3 dan 4 serta ada kata penjelas “untuk keperluan itu” pada kalimat 5 yang menunjukkan bahwa ini adalah referen yang dari kalimat sebelumnya. Dan keseluruhan kalimat tersebut dapat dikatakan koheren.

### **3.2.7. Paragraf 4**

Kalimat yang dibentuk dengan bagian-bagian kalimat seperti S, P, O, Pel, Ket haruslah lengkap dalam arti tidak berupa anak kalimat atau penggabungan anak kalimat. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2001:92) yang mengungkapkan bahwa kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan preposisi yang merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam dan sebagainya.

### **3.2.8. Analisis Paragraf 4**

Pada kalimat pertama dan kedua jelas menunjukkan adanya sifat yang kohesif yaitu dengan ditandai oleh frasa “Sejalan dengan pendapat Kridalaksana” yang menunjukkan ada

pendapat yang sebelumnya menjadi acuan dari kalimat kedua. Dan tanda kohesif ini menunjukkan juga bahwa paragraf ini koheren.

### **3.2.9. Paragraph 5**

Dalam kajian morfologi lazim dibedakan adanya dua macam kelas kata, yaitu kata-kata dari kelas terbuka dan kata-kata dari kelas tertutup. Disebut kelas terbuka karena anggota kelas ini dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan anggota dari kelas tertutup kecil kemungkinan untuk bertambah; malah ada kecenderungan untuk tidak bertambah.

### **3.2.10. Analisis Paragraf 5**

Pada kalimat 1 dan 2 menunjukkan adanya sifat kohesif dan koherensi yang ditandai juga oleh pengulangan frasa “kelas terbuka” dan kata “disebut” menunjukkan adanya keterkaitan antara kalimat 1 dan 2. Begitupula pada kalimat 3 ada kata “sedangkan yang menunjukkan adanya sifat pertentangan dari kalimat sebelumnya yang artinya kalimat itu saling berkaitan.

### **3.2.11. Paragraph 6**

Yang termasuk anggota kelas terbuka adalah kata-kata yang berkategori nomina, verba dan adjektiva. Yang termasuk anggota kelas tertutup adalah kata-kata yang berkategori adverbial, preposisi, konjungsi, interogatif (kata tanya), pronomina, persona (kata ganti orang) pronominal demonstrativa (kata ganti penunjuk) numeralia (dengan kata bantu bilangannya), interjektiva (kata seru), artikulus (kata sandang), dan partikel penegas.

### **3.2.12. Analisis Paragraf 6**

Pada **paragraph** 6 kalimat 1 dan 2 jelas kohesif serta koheren karena adanya tanda dengan pengulangan frasa



“yang termasuk anggota” frasa ini juga menunjukkan adanya perbedaan isi dari kalimat satu dan dua namun saling berkaitan.

### 3.2.13. Paragraph 7

Sebagai pendamping kelas terbuka, adverbial dengan kategori yang didampinginya membentuk sebuah frase untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis. Kategori mana yang didampingi tergantung dari makna inheren yang dimiliki oleh adverbial itu. Sejauh ini ada adverbial yang menyatakan makna: sangkalan (negasi), jumlah (kuantitas), pembatasan, penambahan, keseringan (frekuensi), kualitas, waktu (kala), penyelesaian, kepastian, keharusan, derajat, kesanggupan, harapan, keinginan, kesungguhan.

### 3.2.14. Analisis Paragraf 7

Pada kalimat satu dan dua ada pengulangan kata “kategori” dan pengulangan frasa “yang didampingi”. Ini jelas menunjukkan adanya kekohesian dan kekoherensian dari setiap kalimat pada paragraph ini.

### 3.2.15. Paragraph 8

Sesuai dengan makna inheren yang dimiliki ada adverbial yang hanya mendampingi salah satu kategori terbuka atau klausa; tetapi ada juga yang mendampingi lebih dari satu kategori. Sebaliknya ada kategori yang sekaligus dapat didampingi oleh lebih dari satu adverbial. Posisi adverbial ini, ada yang terletak disebelah kiri kategori, dan adapula yang terletak disebelah kanan kategori. Dalam mendampingi klausa, adverbial ini lazim terletak pada awal klausa, meskipun dapat pula diposisi lain.

### 3.2.16. Analisis Paragraf 8

Pada kalimat 1 dan 2 ada kata “sebaliknya” yang menunjukkan adanya perbandingan antara kalimat 2 dan kalimat 1. Kemudian pada kalimat 3 ada frasa “adverbial ini” kata ‘ini’

menunjukkan ada antasedem yang menjadi acuan dari kata ‘ini’ yang berada pada kalimat sebelumnya. Sama halnya dengan kalimat ke 4 ada frasa “adverbial ini” yang memiliki sifat yang sama seperti pada kalimat 3. Jadi pada paragraph 8 semua kalimat menunjukkan adanya sifat koheren dan kohesif.

### 3.2.17. Paragraph 9

Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan kedalam kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia terdapat banyak rumusan tentang kelas kata dalam perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa, namun secara umum kelas kata terbagi menjadi berikut ini, kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan (numeralia).

### 3.2.18. Analisis Paragraf 9

Pada kalimat 1 dan 2 ada pengulangan frasa “kelas kata” yang menjadi ide pokok paragraph ini. Jadi paragraph 9 memiliki sifat yang kehesif dan koheren.

### 3.2.19. Paragraph 10

Adverbial adalah kata yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva, dalam pembentukan frase; atau dalam pembentukan sebuah klausa. Pada umumnya adverbial berupa bentuk dasar; tapi ada juga yang berupa bentuk turunan.

### 3.2.20. Analisis Paragraf 10

Pada paragraph ini pembahasannya cukup singkat. Pada kalimat 1 dan 2 ada kata “adverbial” yang menjadi ide pokok paragraph ini yang kemudian pengulangan kata adverbial pada kalimat 2 menunjukkan adanya keterkaitan (kohesif dan koheren) dalam paragraph ini.

### 3.2.21. Paragraph 11

Dalam penelitian ini akan dianalisis perilaku sintaksis fungsi adverbial pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Alasan dipilihnya topik ini karena peneliti tertarik memahami lebih mendalam mengenai sintaksis sehingga menjadikan perilaku sintaksis fungsi adverbial pada roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka sebagai bahan tugas akhir atau skripsi.

### 3.2.22. Analisis Paragraf 11

Pada kalimat kedua dalam paragraph ini ada frasa “topik ini” yang menunjukkan bahwa frasa tersebut merujuk kepada kalimat pertama yang membahas tentang sebuah judul topik yang kemudian dihubungkan dengan penanda “topik ini” yang sudah jelas merujuk kepada topik yang ditulis pada kalimat pertama menunjukkan adanya sifat yang kohesif dan koheren.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Sedangkan koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Pada data yang telah dianalisis oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pada setiap paragraf dan kalimat dari data yang dianalisis terdapat unsur yang menunjukkan bahwa wacana tersebut kohesif dan koheren. Itu ditandai oleh beberapa tanda yang memang tanda itu menunjukkan sifat yang koheren dan kohesif.

### 4.2. Saran

Dalam artikel ini tentu saja tidak terhindar dari kesalahan dan kekeliruan yang lazim dilakukan oleh penyusun. Maka dari itu kritik dan saran yang

membangun sangat kami butuhkan untuk memperbaiki penyusunan makalah ini. Terimakasih

## REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengkajian Wacana*. Bandung: Angkasa.